

BAB III

KRISTEN TENTANG JENDER

A. Perjanjian Baru Tentang Jender

Kitab Perjanjian Baru merupakan kitab suci Kristen yang dipercayai sebagai wahyu Tuhan yang diberikan kepada Yesus Kristus dan kitab ini termasuk bagian dari Bibel atau Alkitab oleh kaum Kristen yang terdiri dari empat bagian, yaitu kitab himpunan Injil, kitab kisah rasul-rasul, kitab himpunan surat-surat, dan kitab wahyu.¹ Dengan kata lain, bahwa empat bagian dari kitab Perjanjian Baru seluruhnya terdiri dari 27 buah kitab sebagai dokumen yang menjadi dasar berdirinya Kristianitas.

Naskah yang terdapat dalam Perjanjian Baru itu adalah Injil yang terdiri dari empat Injil, yaitu Matius, Markus, Lukas dan Yohanes yang menceritakan kisah tentang Yesus Kristus. Tiga di antaranya Matius, Markus dan Lukas disebut Injil sinoptik karena ketiganya bersama-sama menerikan begitu banyak fakta dan menggunakan pendekatan yang sama untuk peristiwa-peristiwa yang mereka uraikan. Sedangkan Injil Yohanes menggunakan pendekatan yang sangat berbeda dengan ketiga Injil tersebut.²

Di samping itu, Kisah para rasul yang menguraikan sejarah gereja Kristen perdana selama beberapa tahun pertama keberadaannya. Kisah ini ditulis oleh Lukas yang terkadang

¹ Udi Mufrodi Mawardi dan Syafiin Mansur, *Seksualitas dalam Bibel dan Al-Qur'am*, {Serang: Fud Press, 2008}, cet. ke-1, hlm. 64

² Michael Keene, *Kristianitas*, {Yogyakarta: Kanisius, 2010}, cet. ke-5, hlm. 34, lihat juga, Lerald F. Dirk, *Salbi di Bulan Sabit*, {Jakarta: Serambi, 2003}, cet. ke-1, hlm. 65

menemani Paulus. Kisah ini dimulai dari kenaikan Yesus hingga Paulus dipenjara di Roma. Sedangkan himpunan surat lebih banyak surat-surat Paulus sebagai dokumen penting awal dalam Perjanjian Baru. Kemudian kitab Wahyu sebagai kitab terakhir dalam Alkitab atau Bibel merupakan suatu penjelasan yang sangat simbolis mengenai akhir zaman.³

Berarti Kitab Perjanjian Baru yang terdiri dari 27 buah kitab tersebut, yang terhimpun dalam Injil ada 4 buah kitab, Kisah Rasul-rasul ada 1 buah kitab, Himpunan Surat-surat ada 21 buah surat, dan Kitab Wahyu ada 1 buah kitab. Semua itu terhimpun dalam Alkitab atau Bibel yang dipercayai sebagai pedoman bagi umat Kristen. Bahkan Kitab Perjanjian Baru itu banyak pula membicarakan tentang jender yang berkaitan dengan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam penciptaan Adam dan Hawa sebagai makhluk Tuhan yang pertama diciptakan dengan setara sebagai gambar Tuhan yang telah disatukannya menjadi satu

“Yesus menjawab, Apakah kalian belum membaca dalam Alkitab bahwa pencipta yang membuat manusia, pada mulanya membuat mereka laki-laki dan wanita? Dan sesudah itu ia berkata, Itu sebabnya laki-laki meninggalkan ibu bapaknya dan bersatu dengan istrinya, maka keduanya menjadi satu. Jadi mereka bukan lagi dua orang, tetapi satu. Itu sebabnya apa yang sudah disatukan oleh Allah tidak boleh diceraikan oleh manusia” {Matius, 19: 4-6}.

“Musa menulis perintah itu sebab kalian terlalu sukar diajar, kata Yesus kepada mereka, Tetapi pada permulaannya, pada waktu Allah menciptakan manusia, dikatakan bahwa Allah menjadikan mereka laki-laki dan wanita. Itu sebabnya laki-laki akan meninggalkan ibu bapaknya dan bersatu dengan istrinya, maka bukan keduanya menjadi satu. Jadai, mereka bukan lagi dua orang, melainkan satu. Itu sebabnya, apa yang sudah

³ Michael Keene, *op.cit*, hlm. 34-35

disatukan oleh Allah, tidak boleh diceraikan oleh manusia” {Markus, 10: 5-9}.

Berdasarkan ayat ini, bahwa Tuhan telah menjadikan laki-laki dan perempuan untuk saling memahami, saling menolong dan saling membutuhkan di antara keduanya. Bahkan Tuhan telah menyatukan antara laki-laki dan perempuan menjadi suami istri yang saling melengkapi atas kekurangan di antara keduanya sehingga menjadi satu. Dengan kata lain, bahwa keduanya syarat untuk hubungan partner karena perbedaan kelamin berarti wakil dari setiap kelamin tidak lengkap perlu dilengkapi, membutuhkan wakil dari kelamin yang lain sebagai makhluk yang membuatnya lengkap. Tetapi manusia tak dapat dilengkapi begitu saja oleh setiap makhluk. Ia memerlukan penolong yang sepadan pada tingkat antropologis, maka dibutuhkan manusia lain yang semartabat.⁴

Perbedaan jenis kelamin itu, justru akan mendatangkan kerinduan bagi laki-laki dan perempuan untuk melengkapinya, maka perempuanlah yang dapat memenuhi kekurangan dan kerinduan manusia itu. Bahkan laki-laki dan perempuan akan meninggalkan ibu dan bapanya untuk bersatu dengan suami dan istrinya. Jadi, bagi perempuan amat jelas bahwa ia meninggalkan ayah dan ibunya, tetapi laki-laki pun meninggalkan ayah dan ibunya untuk mereka bersatu sehingga keduanya menjadi satu daging dalam arti kesamaan martabat perempuan dan laki-laki.⁵

Dari sisi kesamaan penciptaan tersebut sangat positif tetapi di sisi lain ada yang kurang positif terhadap jender terutama yang berkaitan dengan perempuan. Bahkan Kitab Perjanjian Baru di sisi

⁴ Kees Maas, *Teologi Moral Seksualitas*, {Flores: Nusa Indah, 1998}, cet. ke-1, hlm. 99

⁵ *Ibid*, hlm. 99-100

lain mengangungkan Maria sebagai perempuan suci tetapi disisi lain menganggap bahwa Hawa sebagai perempuan penggoda dan pembuat dosa. Dalam kaitan ini, bahwa gambaran agama Kristen terhadap perempuan bersifat ganda, seperti Maria sebagai ibu suci yang taat pada Tuhan, dan Hawa sebagai perempuan yang tidak taat dan menjadi penyebab dosa di bumi, bahkan dianggap sebagai ciptaan setan, dibandingkan dengan Maria sebagai ciptaan Tuhan.⁶

Atas dasar itu, seberapa besar pandangan Kitab Perjanjian Baru terhadap perempuan sebagai anak keturunan Ibu Hawa yang dianggap kurang baik terutama dalam anak perempuan, menstruasi, pernikahan, hamil dan melahirkan, perceraian, hak waris perempuan, seksualitas perempuan, perzinahan perempuan, paligami dan jilbab perempuan. Semua itu, akan dipaparkan dibawah ini.

1. Anak Perempuan, bagi Kitab Perjanjian baru menganggap bahwa perempuan sama seperti Hawa yang telah jatuh dalam dosa, maka hendaknya perempuan berdiam diri dan menerima ajaran dengan patuh serta berdandan dengan baik dan sederhana tidak melampau batas karena perempuan berasal dari laki-laki dan diperuntukkan untuk laki-laki.

“Demikian juga hendaknya perempuan. Hendaklah ia bedandan dengan pantas, dengan sopan dan sederhana, rambutnya jangan berkepang-kepang, jangan memakai emas atau mutiara ataupun pakaian yang mahal-mahal. Tetapi hendaklah ia berdandan dengan perbuatan baik, seperti yang layak bagi perempuan yang beribadah. Seharusnya perempuan berdiam diri dan menerima ajaran dengan patuh. Aku tidak mengizinkan perempuan mengajar dan juga tidak mengizinkannya memerintah laki-laki, hendaklah ia berdiam diri. Karena Adam yang pertama dijadikan, kemudian

⁶ Arvind Sharma, *Perempuan dalam Agama-agama Dunia*, {Yogyakarta: Suka Press, 2006}, cet. ke-1, hlm. 294

barulah Hawa. Lagipula bukan Adam yang tergoda, melainkan perempuan itulah yang tergoda dan jatuh ke dalam dosa. Tetapi perempuan akan diselamatkan karena melahirkan anak, asal ia bertekun dalam iman dan kasih dan pengudusan dengan segala kesederhanaan” {I Timotius, 2: 9-15}.

“Sebab laki-laki tidak perlu menudungi kepalanya, ia menyinarkan gambaran dan kemuliaan Allah. Tetapi perempuan menyinarkan kemuliaan laki-laki. Sebab laki-laki tidak berasal dari perempuan, tetapi perempuan berasal dari laki-laki. Dan laki-laki tidak diciptakan karena perempuan, tetapi perempuan diciptakan karena laki-laki. Sebab itu, perempuan harus membawa tanda wibawa di kepalanya oleh karena para malaikat. Namun demikian, dalam Tuhan tidak ada perempuan tanpa laki-laki dan tidak ada laki-laki tanpa perempuan. Sebab sama seperti perempuan berasal dari laki-laki, demikian pula laki-laki dilahirkan oleh perempuan dan segala sesuatu berasal dari Allah” {I Korintus, 11: 7-12}.

Pada ayat ini, menegaskan bahwa perempuan tidak hanya mendapatkan tuduhan kesalahan atas kejatuhan manusia, tetapi Tuhan memutuskan untuk melipatgandakan penderitaan terlebih lagi harus tunduk kepada laki-laki karena perempuan diperuntukkan untuk laki-laki. Bahkan perempuan diciptakan berasal dari laki-laki, maka kelemahan perempuan tergantung kepada orang laki-laki. Walaupun laki-laki juga dilahirkan oleh perempuan dan segala sesuatu pun berasal dari Tuhan.

2. Menstruasi, bagi Kitab Perjanjian Baru menganggap bahwa perempuan yang menstruasi dianggap biasa saja dan tiada persoalan bagi perempuan Kristen. Walaupun Yesus Kristus menekankan kepada umatnya untuk berpegang teguh kepada ajaran Taurat Nabi Musa, namun umat Kristen tidak menjalankan perintah Yesus tersebut. Bahkan dalam empat

Injil pun tidak menemukan tentang persoalan menstruasi perempuan. Tetapi dapat diketemukan dalam Kitab Imamat yang ada dalam Kitab Perjanjian Lama yang berkenaan dengan menstruasi.

“Seorang wanita yang sedang haid, najis selama tujuh hari. Barang siapa menyentuh dia menjadi najis sampai matahari terbenam. Apa saja yang diduduki atau ditiduri wanita selama masa haidnya menjadi najis. Barang siapa menyentuh tempat yang bekas ditiduri atau diduduki wanita yang sedang haid, harus mencuci pakaiannya dan mandi, dan ia najis sampai matahari terbenam. Apabila seorang laki-laki bersetubuh dengan wanita yang sedang haid, laki-laki itu juga menjadi najis selama tujuh hari, dan tempat tidur yang ditidurinya juga menjadi najis” {Kitab Imamat, 15:19-24}.

Berarti kaum Kristen seharusnya mengamalkan ajaran Yesus Kristus yang berkenaan dengan hukum menstruasi bagi kaum perempuan Kristen, tetapi nyata tidak ada hukum menstruasi bagi perempuan Kristen karena sudah dianggap bersih dan suci walaupun sedang mengeluarkan darah kotor. Tetapi Yesus Kristus sendiri dengan tegas menyatakan dalam pernyataan sebagai berikut:

“Janganla menganggap bahwa aku datang untuk menghapuskan hukum Musa dan ajaran Nabi-nabi. Aku datang bukan untuk menghapuskannya, tetapi untuk menunjukkan arti yang sesungguhnya. Ingatlah selagi langit dan bumi masih ada, satu huruf atau titik yang terkecil pun di dalam hukum itu, tidak akan dihapuskan. Kalau semuanya belum terjadi” {Matius, 5: 17-18}.

3. Pernikahan, bagi perempuan yang sudah menikah atau sudah mempunyai suami maka perempuan itu harus tunduk dan patuh kepada suaminya seperti seorang budak.

“Istri, tunduklah kepada suamimu, seperti kepada Tuhan. Sebab suami adalah kepala atas istrinya, sama seperti Kristus pun menjadi kepala atas jemaat dan ia sendirilah juga Raja Penyelamat bagi jemaat yang menjadi tubuhnya. Sama seperti jemaat juga tunduk kepada Kristus, begitu pun dalam segala hal istri harus tunduk kepada suami. Suami, kasihilah istrimu, sama seperti Kristus mengasihi jemaat serta mengurbankan dirinya untuk jemaat itu” {Efesus, 5: 22-25}.

Seorang istri harus tunduk dan patuh kepada suaminya tanpa alasan apa pun karena pernikahan dalam Kristen hanya monogami dan seumur hidup tanpa ada perceraian kecuali diceraikan dengan kematian. Bahkan pernikahan itu merupakan panggilan yang luhur dari panggilan yang lainnya, karena pernikahan merupakan lembaga amat penting bagi perkembangan gereja dan kemuliaan Tuhan, setelah adanya dosa, maka tujuan pernikahan menjadi dua, yaitu keturunan dan pengaturan nafsu seksual. Hal ini, ditegaskan oleh Martin Luther bahwa tujuan pernikahan adalah menurunkan anak dan memenuhi kebutuhan seksual.⁷ Begitu pula, St. Augustinus menyatakan bahwa ada tiga nilai pernikahan adalah [1] Kebaikan anak cucu dan mengasuhnya, [2] Kebaikan dari kesetiaan satu sama lain dan menjaga kesucian pernikahan yang sepenuhnya bebas dari hasrat seksual dan tidak adanya perzinahan, [3] Kebaikan sakramen karena pernikahan adalah persatuan kristus dan gereja serta tiada perceraian.⁸

4. Hamil dan Melahirkan merupakan suatu ketentuan dari Tuhan bagi perempuan karena dalam pandangan Perjanjian

⁷ Purwa Hadiwardoyo, *Perkawinan Dalam Tradisi Katolik*, {Yogyakarta: Kanisius, 1991}, cet. ke-3, hlm. 51

⁸ Jeanne Becher, *loc.cit*, hlm. 260

Baru bahwa perempuan yang hamil dan melahirkan merupakan keberkahan dari Tuhan. Bahkan hal ini, dirasakan oleh Ibunda Maria yang telah mengandung dan melahirkan Yesus, tetapi Yesus dalam catatan Lukas yang tidak mengormati ibunya yang mengandung dan melahirkannya.

“Ibu dan saudara-saudara Yesus datang kepadanya, tetapi mereka tidak dapat sampai kepadanya karena orang terlalu banyak. Maka ada seorang yang berkata kepada Yesus, “Pak, Ibu dan saudara-saudara bapak ada diluar. Mereka ingin bertemu dengan Bapak.” Tetapi Yesus berkata kepada mereka, “Orang-orang yang mendengar perkataan Allah dan melakukannya, merekalah ibu dan saudara-saudaraku.”” (Lukas, 8: 19-21)

Yesus tidak mendatangi ibunya dan saudara-saudaranya karena Yesus sedang mengajarkan kepada jemaat pelajaran yang penting, tetapi seharusnya dapat mengajarkan hal yang penting pula kepada jemaat tanpa harus menunjukkan ketidakhormatan kepada ibu dan saudara-saudaranya. Bahkan ada jemaatnya yang memuji ibu Yesus yang mengandung dan melahirkan yang terberkati oleh Tuhan.

“Setelah Yesus berkata begitu, seorang wanita dari antara orang banyak itu berkata kepada Yesus, “Sungguh berbahagia wanita yang melahirkan dan menyusui engkau!” Tetapi Yesus menjawab, “Lebih berbahagia lagi orang yang mendengarkan perintah Allah dan menjalankannya!” (Lukas, 11: 27-28).

Jika seorang Ibu yang telah mengandung dan melahirkan serta mengasuhnya setinggi ibunda Maria yang telah diperlakukan tidak baik oleh seorang anak setinggi Yesus yang dipaparkan dalam Peranjian Baru ini. Bagaimana ibu-

ibu lain yang pada umumnya akan diperlakukan oleh anak-anaknya tidak sopan. Berarti Perjanjian Baru yang dipercayai oleh kaum Kristen tidak memperlakukan sopan yang telah dicontohkan oleh Yesus sendiri terhadap ibunya yang suci dan mulia ini. Hal ini, tentunya akan menjadi contoh yang tidak baik terhadap ibu-ibu yang mengandung dan melahirkannya.

5. Perceraian, bagi istri dan suami dalam Kristen tiada perceraian dalam pernikahan karena perceraian sangat dibenci dan dilarang menurut kitab Perjanjian Baru. Bahkan pernikahan itu tanpa diakhiri kecuali dengan kematian yang dapat menceraikannya.

“Tetapi sekarang aku berkata kepadamu, barangsiapa menceraikan istrinya padahal wanita itu tidak menyeleweng, menyebabkan istrinya itu berzina, kalau istrinya itu kawin lagi. Dan barangsiapa yang kawin dengan wanita yang diceraikan itu, berzina juga” {Matius, 5: 32}.

“Yesus berkata kepada mereka, siapa yang menceraikan istrinya lalu kawin dengan wanita lain, orang itu berzina terhadap istrinya yang pertama itu. Begitu juga wanita yang menceraikan suaminya lalu kawin dengan lelaki yang lain, ia pun berzina” {Markus, 10: 11-12}.

Dari ayat ini, jelas bahwa ajaran Yesus tentang perceraian itu sangat keras walaupun dengan bahasa imbauan moral dan prinsip daripada sebagai ketentuan hukum.⁹ Karena Yesus juga tidak menghukumi perempuan yang berzina. Kalau hukum zina itu diterapkan seperti hukum Taurat maka semua orang Kristen yang menceraikan istri atau suaminya yang

⁹ Ruth Shafer dan Freshia Aprilyn Ross, *Bercerai Boleh atau Tidak Tafsiran Terhadap Teks-teks Perjanjian Baru*, {Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2012}, cet. ke-1, hlm. 69

menikah lagi maka kena hukuman zina yang harus dirajam atau dibakar dalam hukum Yahudi, tetapi hal itu hanya sebatas sebagai ketentuan moral yang harus ditegakkan sehingga pernikahan itu tidak ideal karena dipaksa harus mempertahankannya walaupun dalam keluarga itu ada problem yang tidak bisa ditesiakan kecuali dengan perceraian. Bahkan Sherif Abdel Azeen menyatakan bahwa idealisme yang tanpa kompromi ini sangat tidak ralitis, idealisme semacam itu mengasumsikan kondisi kesempurnaan moral yang tidak pernah dicapai oleh manusia. Ketika suatu pasangan suami-istri menyadari bahwa kehidupan pernikahan mereka tidak dapat dipertahankan lagi. Larangan cerai tidak akan membawa kebaikan, memaksakan pasangan yang tidak cocok untuk hidup bersama, sama saja dengan melawan kehendak mereka. Hal itu tidak akan efektif dan tidak pula masuk akal, maka tidak mengherankan jika masyarakat di negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Kristen terpaksa mengesahkan perceraian.¹⁰ Bahkan Uskup Canterbury menyatakan bahwa perceraian diperbolehkan dalam kasus-kasus seperti adanya penyakit, impotensi, istri berzina, penculikan, dan sebagainya.¹¹ Begitu pula, Martin Luther menegaskan bahwa perceraian itu dibolehkan dan pernikahan kembali apabila ada kasus perzinahan.¹² Berarti dalam Kristen dalam hal perceraian itu ada yang membolehkan dan ada pula yang melarangnya bahkan

¹⁰ Sherif Abdel Azeem, *op.cit*, hlm. 39

¹¹ Purwa Hadiwardoyo, *op.cit*, hlm. 38

¹² *Ibid*, hlm. 52

dianggap sebagai pezina yang melakukan perceraian dan kemudian menikah lagi dengan orang lain.

6. Hak Waris bagi perempuan Kristen pada awalnya mengikuti aturan Yahudi bahwa seorang istri tidak diberi warisan dari kekayaan suaminya sedangkan suami sebagai pewaris pertama atas kekayaan istri. Bahkan janda dan anak perempuan tidak mendapatkan warisan kalau ada anak laki-laki kecuali atas belas kasihan pewaris laki-laki. Berarti istri dan anak perempuan sangat menderita. Hal ini, diikuti oleh gereja maupun sipil di negara-negara Kristen mencegah anak-anak perempuan dari keikutsertakan mereka dalam hak mendapatkan waris dari ayahnya.¹³ Di samping istri-istri itu dikeluarkan dari hak mendapatkan warisan dan hukum warisan yang tidak adil hingga ditinggalkan oleh kaum Kristen. Bahkan dalam kitab Perjanjian Baru tidak ditemukan tentang peraturan perwarisan bagi umat Kristen terhadap istri dan anak perempuan yang ditinggalkan oleh bapaknya.
7. Seksualitas bagi Kristen adalah anugerah Tuhan dan pemberian alamiah yang dimaksudkan bukan untuk mencari kepuasan semata-mata melainkan untuk menyatakan cinta kasih. Bahkan seks merupakan cabul jika nafsu memegang peranan utama, tetapi kalau cinta kasih tidak ada dalam perbuatan tersebut, maka cinta kasih itu bukanlah suatu perasaan emosi belaka yang hanya berlangsung sementara, tetapi berdasarkan sikap saling membantu dan melindungi, maka perbuatan seksual yang sehat harus terarah pada

¹³ Sherif Abdel Azeem, *op.cit*, hlm. 59

kebahagian kedua belah pihak seperti dalam perkawinan dan merupakan pelaksanaan lahir serta pertanda dari cinta kasih.¹⁴ Dengan ada seksual maka akan berkembang beranak cucu¹⁵ dan menjadi satu.

“Yesus menjawab, Apakah kalian belum membaca dalam Alkitab bahwa Pencipta yang membuat manusia, pada mulanya membuat mereka laki-laki dan wanita? Dan sesudah itu ia berkata, Itu sebabnya laki-laki meninggalkan ibu-bapaknya dan bersatu dengan istrinya, maka kedua menjadi satu. Jadi mereka bukan lagi dua orang, tetapi satu. Itu sebabnya apa yang sudah disatukan oleh Allah tidak boleh diceraikan oleh manusia” {Matius, 19: 4-6}.

Dengan disatukan antara laki-laki dan perempuan lewat ikatan pernikahan. Maka hal itu, seksualnya dapat disalurkan sebagai kebutuhan biologisnya untuk mendapatkan keturunan. Bahkan St. Augustinus menegaskan bahwa dosa telah membawa hasrat seksual bersamanya, jika bukan karena dosa asal, maka hasrat seksual yang memalukan tidak ada. Ikatan pernikahan memang aka ada, jika tidak ada orang berdosa dan tubuh yang tidak dapat mati akan menurunkan anak-anak tanpa hasrat seksual yang mengerikan.¹⁶ Berarti seksualitas ada karena ada dosa asal yang telah diperbuat oleh Hawa dan Adam sebagai manusia pertama penghuni bumi.

8. Perzinahan dalam agama Kristen dianggap sebagai dosa besar dan kejahatan serta tidak diakui sebagai pewaris kerajaan Tuhan. Dengan kata lain, bahwa orang yang berzina

¹⁴ Tim Yayasan Hidup Katolik, *Problema Perkawinan*, {Yogyakarta: Kanisius, 1992}, cet. ke-8, hlm. 39-40

¹⁵ Kitab Kejadian, 1: 27-28

¹⁶ Jeane Becher, *Perempuan, Agama dan Seksualitas*, {Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2011}, cet. ke-4, hlm. 260

dalam ajaran Kristen mendatangkan kemurkaan Tuhan bagi pelakunya yang harus keluar dari kelompok pewaris kerajaan Tuhan.¹⁷ Bahkan termasuk perzinahan dalam Kitab Perjanjian Baru adalah melihat perempuan dengan nafsu, menceraikan istri kemudian menikah lagi dengan perempuan lain atau dengan laki-laki lainnya.

“Kalian tahu bahwa ada ajaran seperti ini, Jangan berzina, tetapi sekarang aku berkata kepadamu, barangsiapa memandang perempuan dengannafsu birahi, orang itu sudah berzina dengan wanita itu di dalam hatinya” {Matius, 5: 27-28}.

“Tetapi sekarang aku berkata kepadamu, barangsiapa menceraikan istrinya padahal wanita itu tidak menyeleweng, menyebabkan istrinya itu berzina, kalau istrinya itu kawin lagi. Dan barangsiapa yang kawin dengan wanita yang diceraikan itu, berzina juga” {Matius, 5: 32}.

“Yesus berkata kepada mereka, Siapa menceraikan istrinya lalu kawin dengan wanita lain, orang itu berzina terhadap istrinya yang pertama itu. Begitu juga wanita yang menceraikan suaminya lalu kawin dengan lelaki yang lain, ia juga berzina” {Markus, 10: 11-12}.

Berdasarkan ayat ini, bahwa Yesus mengharamkan perzinahan walaupun ia tidak menghukum pelaku perzinahan melainkan memaafkan karena alasan keimanan, harapan, rasa cintanya kepada Yesus atas penyesalan terhadap kesalahannya.¹⁸ Berarti Yesus tidak menghukum dengan hukuman yang telah ditetapkan oleh Musa dalam kitab Tauratnya, melainkan mendapatkan murka dari Tuhan,¹⁹ bukan pewaris kerajaan Tuhan,²⁰ termasuk dosa

¹⁷ Fadhel Ilahi, *Zina Problematika dan Solusinya*, {Jakarta: Qisti Press, 2006}, cet. ke-2, hlm. 26

¹⁸ Kitab Lukas, 7: 36-50

¹⁹ Kitab Ibrani, 13: 4, I Tesalinika, 4: 6, dan I Korintus, 10: 8

besar dan kejahatan yang dilakukan oleh pezina, dan termasuk juga yang menceraikan istrinya lalu menikah lagi. Betapa banyaknya orang-orang Kristen sekarang ini yang melakukan perzinahan karena sebab perceraian dengan istrinya atau suaminya kemudian menikah lagi dan termasuk memandang perempuan dengan hawa nafsunya juga berzina.

9. Poligami dalam agama Kristen tidak diakui, baik dalam Perjanjian Baru maupun dalam Gereja yang ada adalah praktek monogami. Walaupun tidak ada satu tempat pun di Perjanjian Baru yang secara eksplisit menyatakan bahwa perkawinan harus monogami atau ada ketentuan eksplisit yang melarang poligami.²¹ Praktek monogami dalam Kristen berdasarkan Alkitab.

“Maka berkatalah manusia itu, Ini dia, orang yang sama dengan aku, tulang dari tulangku, dan daging dari dagingku. Kunamakan dia perempuan karena ia diambil dari laki-laki. Itulah sebabnya orang laki-laki meninggalkan ayah dan ibunya, dan bersatu dengan istrinya, lalu keduanya menjadi satu” {Kejadian, 2: 23-24}.

“Yesus menjawab, Apakah kalian belum membaca Alkitab bahwa pencipta yang membuat manusia pada mulanya membuat mereka laki-laki dan wanita? Dan sesudah itu ia berkata, Itu sebabnya laki-laki meninggalkan ibu bapaknya dan bersatu dengan istrinya, maka keduanya menjadi satu” {Matius, 19: 4-5}.

Ayat ini, merupakan ketentuan perkawinan monogami menurut Kristen. Walaupun Yesus tidak mengatakan sesuatu pun yang menunjukkan adanya pelarangan terhadap praktek poligami meskipun poligami dipraktikkan oleh orang-orang

²⁰ Kitab I Korintus, 6: 8, dan Efesus, 5: 5

²¹ Sherif Abdel Azeem, *op.cit*, hlm.64

Yahudi pada masanya. Tetapi gereja di Roma melarang poligami dalam rangka menyesuaikan diri dengan kebudayaan Yunani dan Romawi yang membolehkan satu istri, sementara memperbolehkan praktek pergundikan dan pelacuran.²² Hal ini, ditegaskan ST. Augustinus bahwa sekarang sungguh waktunya untuk memelihara adat istiadat Romawi, tidak diizinkan lagi beristri yang lain.²³ Karena gereja menentang poligami dan menetapkan peraturan perkawinan monogami tersebut hanya menegaskan lebih lanjut dari peraturan Tuhan.²⁴ Bahkan Yustinus menegaskan bahwa mereka yang menikah untuk keduakalinya adalah pendosa.²⁵

10. Jilbab bagi perempuan merupakan kemuliaan dan kesucian karena Ibunda Maria pun memakai jilbab atau tudung kepala dalam gambar yang dipampang oleh kaum Kristen. Walaupun sekarang ada gambar bunda Maria tidak memakai jilbab, berarti Jilbab bukan ajaran Yesus sehingga harus tidak memakai jilbab. Sedangkan Jilbab ada dalam Perjanjian Baru yang dinyatakan oleh Paulus dalam pernyataannya.

“Dan kalau seorang wanita pada waktu berdoa atau pada waktu menyampaikan berita dari Allah dihadapan banyak orang, tidak memakai tutup kepala, maka wanita itu menghina suaminya yang menjadi kepala atas dirinya. Itu sama saja seolah-olah kepala wanita itu sudah di cukur. Sebab kalau seorang wanita tidak mau memakai tutup kepala lebih baik rambutnya digunting. Tetapi kalau seorang wanita

²² Abu Ameenah Philips, *op.cit*, hlm. 189

²³ Sherif Abdel Azeem, *loc.cit*, hlm. 64

²⁴ Tim Yayasan Hidup Katolik, *op.cit*, hlm. 73

²⁵ Purwa Hadiwardoyo, *op.cit*, hlm. 31

dicukur kepalanya atau digunting rambutnya, maka itu suatu penghinaan bagi dia. Oleh sebab itu lebih baik ia memakai tutup kepala” {I Korintus, 11: 5-6}.

Perempuan Kristen diharuskan berjilbab di saat mau ibadah kepada Tuhan dan mau menyampaikan tentang berita dari Tuhan. Sebab perempuan yang tidak berjilbab berarti menghina kepada suaminya dan merendahkan kehormatannya, maka perempuan itu harus dicukur rambutnya. Jika perempuan itu berjilbab berarti mencerminkan kebesaran bagi kaum laki-laki bahkan malaikat akan merasa bangga dan menyangkan.

“Sebab itu, untuk menyenangkan para malaikat, seorang wanita harus memakai tutup kepala sebagai tanda bahwa ia di bawah kekuasaan suaminya. Meskipun begitu dalam kehidupan kita sebagai seorang Kristen, wanita tidak berdiri sendiri, lepas dari laki-laki, dan laki-laki pun berdiri sendiri, lepas dari wanita” {I Korintus, 11: 10-11}.

Paulus menekankan bahwa menutup kepala atau jilbab bagi perempuan sebagai simbol otoritas laki-laki yang merupakan banyangan dan keagungan Tuhan, karena perempuan diciptakan dari laki-laki dan untuk kepentingan laki-laki pula.²⁶ Begitu pula, St. Tertulian menyatakan bahwa perempuan muda yang harus memakai kerudung ketika ia mau pergi ke jalan. Oleh karenanya, ia harus mengenakan pula di gereja, mengenakannya ketika berada di antara orang yang belum kamu kenal, kemudian kamu memakainya ketika berada di antara saudara-saudara.²⁷ Bahkan Abu Ameenah Bilal Philips menegaskan bahwa hukum-hukum kanon gereja Katolik sekarang ini, ada sebuah hukum yang

²⁶ Kitab I Korintus, 11: 7-9

²⁷ Sharif Abdel Azeem, *op.cit*, hlm. 76-77

mewajibkan perempuan untuk menutup kepala mereka saat berada di gereja. Termasuk sekte-sekte Kristen, seperti kaum Amish dan Mennoite memelihara kerudung hingga saat ini bagi kaum perempuannya.²⁸ Termasuk juga, para birawati Kristen sampai kini masih diberlakukan menutup kepala atau berjilbab. Namun perempuan Kristen saat ini, baik yang ada di Barat dan di Eropa maupun di Indonesia tidak memberlakukan kepada kaum perempuannya untuk berjilbab. Sedangkan menggunakan jilbab adalah kehormatan dan kemuliaan bagi perempuan dan termasuk kemuliaan suaminya.

Dari berbagai ayat tersebut, menunjukkan bahwa agama Kristen terhadap perempuan tidak seekstrim Yahudi, namun tetap masih merendahkan terhadap kaum perempuan sebagai kaum Hawa yang menyebabkan kejatuhan dalam dosa. Maka perempuanlah yang telah mewariskan dosa kepada manusia sehingga dosa itu dapat terampuni dengan kematian Yesus Kristus. Dengan kata lain, bahwa kondisi perempuan di kalangan umat Kristiani yang sangat memperhatikan karena agama yang cinta kasih ini masih merendahkan kaum perempuan baik di Eropa maupun di Barat.

B. Gereja Kristen Tentang Jender

Gereja Kristen merupakan penerus dari ajaran Yesus Kristus karena Gereja adalah persekutuan orang percaya. Dan juga sebagai suatu kumpulan orang-orang Kristen yang mengungkapkan perasaan keterdekatan mereka satu dengan yang lain dalam komitmen mereka

²⁸ Abu Ameenah Bilal Philips, *Agama Yesus Yang Sebenarnya*, {Jakarta: Pustaka Dai, 2004}, cet. ke-1, hlm. 179

yang biasa sebagai pengikut Tuhan Yesus.²⁹ Dengan kata lain, bahwa gereja adalah sakralan keselamatan karena imannya akan Kristus, gereja bukanlah lembaga di mana orang percaya akan Kristus, tetapi gereja adalah ungkapan kesatuan dalam iman akan Kristus.³⁰

Berarti gereja merupakan milik umat Kristen untuk meneruskan dan mewujudkan ajaran tradisi Yesus sebagai juru selamat. Namun gereja tetap mempertahankan ajaran Alkitab atau Bibel sehingga gereja masih memandang jender yang selalu berkaitan antara laki-laki dan perempuan masih menganggap rendah kaum perempuan daripada kaum laki-laki yang sangat dihormati dan disanjung, tetapi perempuan tanpa penghargaan melainkan sebagai penggoda dan pembuat dosa. Dalam kaitan ini, Retnowati menyatakan bahwa

“Alkitab dan tradisi gereja sering dijadikan dasar atau alasan penyebab terjadinya permasalahan ketidakseimbangan peran dan tempat antara laki-laki dan perempuan. Tradisi gereja selama berabad-abad telah menggunakan konsep-konsep yang diperoleh pada beberapa bagian Alkitab dan sebagai dasar untuk membeberkan pemahaman tentang tempat perempuan yang berbeda dengan laki-laki. Perempuan selalu dianggap lebih rendah, lemah, dan kurang mampu sehingga gampang dikuasai, sedangkan laki-laki kedudukannya lebih tinggi, sebagai pihak yang menguasai, karenanya laki-laki lebih banyak mempunyai kesempatan untuk memegang kekuasaan dan kepemimpinan. Konsep yang demikian masih sering mempengaruhi cara berfikir gereja zaman ini. Karena itu, pengaruh yang begitu kuat dari konsep alkitabiah terhadap berfikir jemaat tentang perempuan perlu dikristisi sehingga mempunyai makna yang baru”.³¹

²⁹ Michael Griffiths, *Gereja dan Panggilannya Dewasa Ini*, {Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1995}, cet. ke-3, hlm. 6, lihat juga, *Harun Hadiwijoni, Inilah Syahadatku*, {Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1985}, hlm. 130

³⁰ Tom Jobe, *Gereja Menurut Vatikan II*, {Yogyakarta: Kanisius, 1987}, hlm. 18

³¹ Retnowati, *Perempuan-perempuan dalam Alkitab*, {Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2012}, cet. ke-5, hlm. 79

Perempuan semakin dipinggirkan karena gereja tidak memberikan dukungan dan kesempatan kepada kaum perempuan. Bahkan dikuatkan oleh Paulus sebagai pembangun agama Kristen dan sekaligus sebagai tokoh gereja yang memberikan posisi kepada laki-laki lebih dominan dan perempuan tidak diberikan kesempatan untuk berbicara melainkan harus diam dan tunduk kepada suaminya. Hal ini, dapat dilihat dalam ungkapannya yang berkenaan dengan perempuan yang didukung oleh gereja dulu maupun kini.

“Seperti yang belaku di dalam semua jemaat Allah. Wanita harus diam pada waktu pertemuan jemaat. Mereka tidak diizinkan berbicara. Mereka tidak boleh memegang pimpinan, itu sesuai dengan hukum agama. Kalau mereka mau mengetahui sesuatu, mereka harus menanyakan itu kepada suami mereka di rumah. Sangat memalukan bila seorang wanita berbicara di dalam pertemuan jemaat” {I Korintus, 14: 34-35}.

“Sebaliknya, hendaklah wanita menghiasi dirinya dengan perbuatan-perbuatan yang baik sebagaimana yang patut bagi wanita yang beribadat kepada Allah. Wanita harus belajar dengan berdiam diri dan patuh. Saya tidak membenarkan wanita mengajar atau pun memerintah laki-laki, mereka harus diam. Sebab yang pertama-tama diciptakan adalah Adam dan kemudian baru Hawa. Dan bukanlah Adam, melainkan wanitalah yang tertipu, sehingga melanggar perintah Allah. Meskipun begitu, Wanita akan selamat dengan melahirkan anak, asal ia dengan kerendahan hati tetap percaya kepada Kristus dan tetap mengasihi orang lain serta hidup khusus untuk Allah” {I Timotius, 2: 10-15}.

Pernyataan Paulus ini, sebenarnya merendahkan kaum perempuan yang tidak diberikan kesempatan untuk menjadi jurus selamat bagi jemaat gereja, tidak diberikan kesempatan untuk menjadi pemimpin, bahkan dilarang untuk belajar, membawa misi, bahkan dilarang pula memerintah laki-laki. Dengan kata lain, bahwa perempuan tidak diperkenankan untuk aktif dalam kegiatan pelayanan

dan ibadah jemaat, kegiatan doa dan bernubuat sehingga gereja tidak menempatkan hal itu kepada perempuan.

Pandangan Paulus tersebut, ternyata mendua, disisi lain menjajarkan dengan kaum laki-laki dan perempuan, tetapi di sisi lain kaum perempuan tidak bisa sejajar dengan kaum laki-laki. Walaupun Paulus menerima ajaran kesejajaran antara perempuan dan laki-laki dalam penebusan dosa dan praktek pengikutsertakan perempuan dalam kependetaan. Dia tetap bersikap mendua terhadap dasar ajaran atas posisi ini karena Paulus menyetujui ajaran tentang tatanan penciptaan yang menganggap rendah kaum perempuan dan budak sebagai hukum alam.³²

Menduanya Paulus dalam hal ini, ditegaskan pula oleh Retnowati bahwa Paulus terhadap perempuan banyak dipengaruhi oleh tradisi Yahudi yang tradisional dengan sistem patriarkatnya yang kuat. Sebab itu, kehidupan Paulus hampir tidak ada kemungkinan menerapkan pemikiran Yesus tentang kesamaan derajat antara laki-laki dan perempuan. Paulus melarang perempuan untuk bernubuat dan terlibat dalam pelayanan ibadah jemaat. Peraturan itu terkesan merendahkan kemampuan perempuan untuk berperan aktif di jemaat. Demikian juga, peraturan yang lain. Semuanya mempunyai kesan adanya diskriminasi terhadap perempuan.³³ Sehingga Gereja Kristen mengikuti pola pemikiran Paulus yang merendahkan terhadap Perempuan.

Memang benar bahwa Gereja Katolik maupun Protestan masih tetap mendua terhadap perempuan. Walaupun termasuk gereja reformasi masih tetap terpengaruh dengan Alkitab amaupun

³² Arvind Sharma, *Perempuan dalam Agama-agama Dunia*, (Yogyakarta: Suka Press, 2006), cet. ke-1, hlm. 300

³³ Retnowati, *op.cit*, hlm. 82

pemikiran Paulus. Maka gereja harus berperan untuk menangani dengan sungguh-sungguh para perempuan gereja. Jika gereja lebih sungguh-sungguh dalam melakukan pembinaan terhadap perempuan maka hasilnya akan menjadi sebuah kekuatan yang tidak kecil artinya. Keunggulan perempuan akan menjadi kekuatan dan kekayaan yang sangat besar nilainya bagi gereja Kristen.³⁴ Sebagaimana yang dipesankan oleh Yesus untuk memperlakukan terhadap perempuan secara positif.

“Lalu Yesus melihat kepada wanita itu dan berkata kepada Simon, Engkau melihat wanita ini? Aku datang kerumahmu, dan engkau tidak menyediakan air untuk membersihkan kakiku, tetapi wanita itu sudah membersihkan kakiku dengan air matanya dan mengeringkannya dengan rambutnya. Engkau tidak menyambut aku dengan ciuman, tetapi wanita ini tidak berhenti menciumi kakiku sejak aku datang kesini. Engkau tidak menuang minyak dikepalaku, tetapi wanita ini sudah menuang minyak wangi di kakiku. Sungguh kasihnya yang besar itu menunjukkan bahwa dosanya yang banyak sudah diampuni! Kalau orang diampuni sedikit, ia akan mengasih sedikit juga.” Lalu Yesus berkata kepada wanita itu, “Dosa-dosa sudah diampuni.” Orang-orang lain yang duduk makan bersama Yesus mulai berkata satu sama lain “Siapa orang ini sampai dapat mengampuni dosa?” Tetapi Yesus berkata kepada wanita itu, “karena engkau percaya kepadaku, engkau diselamatkan. Pergilah dengan damai!” {Lukas, 7: 44-50}.

Perempuan harus dihormati dan didudukan dengan kedudukan yang terhormat karena Yesus memerintahkan untuk menghormati ibu. Bukan mengikuti Paulus yang tidak konsisten terhadap pemikirannya. Bahkan Paulus banyak meninggalkan ajaran Yesus, maka gereja harus dapat mengikuti ajaran Yesus yang selalu menghargai perempuan.

³⁴ *Ibid*, hlm. 75

C. Agamawan Kristen Tentang Jender

Para tokoh agama Kristen memandang perempuan sebagai makhluk Tuhan yang tidak mempunyai kedudukan terhormat, bahkan dianggap sebagai perempuan yang telah membuat dosa dan penggoda yang menyebabkan terkutuknya di dunia. Hal ini, ditegaskan oleh Muhammad bin Abdullah al-Habdan bahwa bentuk kezaliman kepada perempuan Kristen yang dianggap sebagai gerbang syaitan dan berinteraksi denganya merupakan perkara najis, melecehkan dan mengijak-injak kehormatan perempuan, sampai-sampai mengadakan kongres untuk membahas layak tidaknya perempuan disebut manusia, membahas ada tidak adanya roh dalam dirinya. Jika ia mempunyai roh, apakah roh tersebut bersifat hewani atau insan. Jika bersifat insane, apakah kedudukannya sama dengan roh kalum laki-laki atau lebih rendah. Akhirnya kongres itu memutuskan bahwa perempuan adalah manusia, hanya saja ia diciptakan semata-mata untuk melayani laki-laki.³⁵

Begitu pula, Bahay Al-Khauy menegaskan bahwa tokoh-tokoh agama Kristen sangat berlebihan dalam menghancurkan kedudukan wanita, padahal mereka adalah penyeru-penyeru syariat kasih. Mereka berkata tentang perempuan suatu pernyataan yang mempunyai nilai hukum yang suci, bahwa bagi perempuan harus merasa malu sebagai perempuan, ia hidup dalam penyesalan yang terus menerus sebagai balasan atas perbuatan mereka yang terkutuk di atas bumi ini.³⁶ Bahkan Mustafa As-Siba'y menyatakan bahwa tokoh agama Kristen telah memproklamkan bahwa perempuan adalah pintu syaitan, ia

³⁵ Muhammad bin Abdullah al-Habdan, *Melawan Kezhaliman Terhadap Wanita*, {Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2009}, cet. ke-1, hlm. 35

³⁶ Bahay Al-Khauy, *Islam dan Persoalan Wanita Modern*, {Solo: Ramdhani, 1988}, cet. ke-1, hlm. 16

harus malu menunjukkan kecantikannya karena kecantikannya itu yang menjadi sentja iblis untuk menggoda dan menyesatkan.³⁷

Dari berbagai paparan tersebut, maka Moenawar Khalil mengumpulkan pandangan dari tokoh-tokoh Kristen yang berkaitan dengan status perempuan yang tidak sedap dalam pandangan agamawan Kristen yang memandang perempuan sebagai syaitan, kejahatan, dan berbahaya, di antaranya:

1. Martin Luther sebagai penganjur besar dari Protestan yang telah sengaja membongkar habis-habisan segala macam bidah dan khurafat di dalam agama Katolik. Ia menyatakan bahwa kaum perempuan diajuhkan dari tempat pelajaran, dengan alasan tidak ada gunanya bagi manusia perempuan diberi pendidikan.
2. John Damascene menyatakan bahwa perempuan adalah anak dari kedustaan, penunggu neraka, musuh keselamatan, dan Adam terusir dari surga karena perempuan.
3. John Chrijsostom menyatakan bahwa perbuatan perempuan adalah syaitan yang mendapatkan kemenangan dan bahayanya lebih buas daripada binatang yang buas.
4. Gregory the Great menyatakan bahwa perempuan itu mempunyai bisa, seperti jelatang jahat dan naga.
5. Bernhard menyatakan bahwa perempuan itu adalah anggota dari syaitan.

³⁷ Mustafa As-Siba'y, *Wanita diantara Hukum Islam dan Perundang-Undangan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), cet. ke-1, hlm. 34

6. Antony menyatakan bahwa perempyuan adalah asal mulanya tangan dari syaitan dan suaranya adalah siulan ular.
7. Bonaventure menyatakan bahwa perempuan itu adalah kalajengking, tiap masa akan menyempit dan ia adalah tembok dari syaitan.
8. Jerome menyatakan bahwa perempuan adalah pintu syaitan, jalan sesat, dan gigitan kelejangking.
9. Tartalian menyatakan bahwa perempuan adalah pintu gerbang syaitan.
10. Paus Jeraum menyatakan menyatakan bahwa perempuan adalah pokok kejahatan dan sumber perdayaan.
11. Agustinus menyatakan bahwa perempuan jangan lagi lahir ke dunia, hendaklah dijaga keras, dan jangan sapai para pemuda dapat diperdaya oleh keturunan Eva atau Hawa.
12. Schopenhauer menyatakan bahwa perempuan adalah suatu titah yang ada di antara laki-laki dan anak, ia adalah binatang yang harus kita pikul, kita beri makan yang banyak dan kita sembunyikan karena ia adalah makhluk yang berambut panjang dan berfikir pendek.³⁸
13. St. Tertullian menyatakan bahwa tidakkah kamu tahu bahwa setiap kamu adalah seorang Hawa? Firman Tuhan mengenai jenismu masih hidup zaman ini. Kesalahan itu pasti juga masih hidup. Kamu adalah pintu kerbing kejahatan. Kamu adalah pembuka pohon terlarang. Kamu adalah Hawa yang mempengaruhi Adam, yang setan tidak cukup berani untuk menyerang. Kamu membinasakan

³⁸ Moenawar Khalil, *Nilai Wanita*, {Solo: Ramadhani, 1985}, cet. Ke-7, hlm. 26-27, lihat juga, M. Thalib, *Emansipasi Karir dan Wanita*, {Yogyakarta: Pustaka LSI }, hlm. 11-12

dengan begitu mudah gambar Tuhan, laki-laki karena dosamu bahkan anak Tuhan harus mati.

14. St. Augustinus menyatakan bahwa apa bedanya apakah warisan itu ada pada seorang istri atau seorang ibu. Warisan itu tetaplah Hawa si penggoda yang harus kita waspadai pada perempuan mana pun, aku tidak melihat apa perempuan bisa berguna seperti laki-laki jika fungsi melahirkannya dihilangkan.
15. St. Thomas Aquina menyatakan bahwa mengenai sifat alama individu, perempuan itu kurang sempurna dan tidak murni, karena daya hidup dan benih laki-laki cenderung untuk menghasilkan keturunan laki-laki yang sempurna. Sedangkan keturunan perempuan berasal dari suatu kekurangan dalam daya hidup atau dari beberapa bahan yang kurang sehat atau bahkan dari beberapa pengaruh luar.³⁹
16. Paus Gregorius VII menyatakan bahwa para pendiri Kristen dilarang keras beristri karena meraba tubuh perempuan itu najis.
17. Chry Sostem menyatakan bahwa perempuan tidak bisa lain adalah jahat, sumber godaan yang bersifat alamiah, penyakit yang disukai orang, bahaya bagi keluarga dan rumah tangga, kekasih yang membunuh dan bencana yang berselubung.⁴⁰

³⁹ Sherif Abdel Azeem, *Sabda Langit Perempuan dalam Tradisi Islam, Yahudi dan Kristen*, {Yogyakarta: Gama Media, 2001}, cet. ke-2, hlm. 12

⁴⁰ Hindun Al-Mubarak, *Langit Merah di Atas Salib*, {Jakarta: Imanuel Press, 2005}, cet. ke-1, hlm. 292-293

Dari berbagai pandangan para tokoh Kristen tersebut, dapat dipertegas bahwa mereka menganggap rendah dan hina terhadap perempuan sebagai makhluk Tuhan yang tercipta bersama laki-laki di surga. Bahkan turun ke bumi juga bersama-sama dengan Adam dan Hawa, namun tokoh Kristen tentang perempuan telah diracuni oleh kepercayaan akan sifat alami berdosa dari Hawa dan keturunan perempuan. Walaupun para tokoh Kristen tersebut, sebenarnya lahir dari rahim perempuan namun mereka mengecam perempuan dengan tidak terhormat, bahkan tidak mempunyai kedudukan di mata mereka dan dianggap pula sebagai gerbang pintu syaitan, pintu kejahatan, dan pintu dosa. Berarti semua manusia yang dilahirkan oleh kaum ibu Hawa sebagai anak-anak syaitan karena kaum ibu dianggap oleh mereka sebagai syaitan dan yang menganggap mereka pun sebagai anak syaitan.

D. Kristen Modern Tentang Jender

Perempuan dalam Alkitab maupun dalam pemikiran Paulus serta pemikiran para tokoh-tokoh Kristen selalu merendahkan derajat kaum perempuan. Bahkan didukung oleh gereja Katolik maupun Protestan yang membuat perempuan semakin diasingkan dan tiada peran untuk menyelamatkan kaumnya yang tertindas. Maka lahir beberapa reformis untuk menyadarkan gereja dan para pemikir Kristen untuk membangunkan perubahan pandangan terhadap perempuan yang selama ini dibobohkan dengan berbagai mitos dan doktrin terhadap perempuan sejak dulu hingga saat ini.

Lahirnya berbagai gerakan dalam Kristen yang berkaitan dengan perempuan yang memunculkan pro dan kontra. Bahkan gerakan kenabian yang mengambil dasar lama dari agama Kristen yang

memandang gereja sebagai masyarakat meseanis yang mengharapkan datangnya zaman akhir di mana roh kenabian yang telah dituangkan pada seluruh jasad, baik laki-laki dan perempuan telah dianugerahi kekuatan kenabian. Sedangkan yang meneruskan gerakan ini, kaum Montanis yang memandang bahwa roh kudus terus berbicara kepada gereja melalui nabi-nabi pria atau wanita. Satu kenabian yang masih hidup dari Pricilla menggambarkan penampakan Kristus pada dalam bentuk perempuan yang bercahaya.⁴¹

Pandangan gerakan kenabian maupun montanis adalah menuntut kesamaan antara laki-laki dan perempuan dalam Kristen bahwa perempuan pun bisa menjadi nabi seperti laki-laki. Hal itu hanya sebatas kesejajaran eskatologis belum menyentuh pada kehidupan perempuan yang berkenaan dengan kehidupan sosial. Bahkan gerakan reformis secara keseluruhan belum mempunyai pengaruh yang dapat membebaskan kaum perempuan, baik reformis Lutheranisme, Calvinisme maupun Anglikanisme yang masih mewarisi kecendrungan merendahkan pendeta dan sosial politik perempuan. Masa ini, perempuan kehilangan sebagian hak di bidang ekonomi dan politik sehingga kaum perempuan semakin tergantung dalam posisinya sebagai ibu rumah tangga dan perekonomian yang dikontrol oleh laki-laki.⁴²

Termasuk juga, gerakan pemikiran kelompok pencerahan yang memutuskan hubungan antara teologi penciptaan dan patriarkhalisme, karena penciptaan dihubungkan dengan bayang-bayang Tuhan di mana seluruh manusia diciptakan sama dan tidak seorang pun yang dianugerahi dominasi atas yang lain. Seluruh manusia secara sama dan

⁴¹ Arvindi Sharma, *op.cit*, hlm. 304-305

⁴² *Ibid*, hlm. 311

bersama-sama, berdaulat atas manusia dan semuanya memiliki sifat kemanusiaan yang sama. Dengan kata lain, bahwa seluruh manusia harus memiliki hak-hak kemanusiaan yang sama, tatanan sosial yang adil, menciptakan struktur hukum dan sosial yang mewujudkan persamaan sifat dan hak dalam struktur dalam politik.⁴³

Gerakan pencerahan ini, merubah pandangan Kristen untuk mensejajarkan kaum perempuan dan kaum laki-laki dalam tatanan sosial yang adil dan berpolitik, ekonomi serta berbudaya. Bahkan gerakan pencerahan mendapatkan dukungan dari gerakan feminisme yang menyatakan bahwa perempuan dan laki-laki diciptakan sama, diwujudkan dengan sifat kemanusiaan yang sama. Keduanya berbagai dalam penguasaan atas alam, tetapi tiada seorang pun di antara keduanya yang diberi penguasaan atas yang lain. Bukan kaum perempuan, tetapi kaum penguasaan laki-lakilah yang melanggar alam dengan menumbangkan persamaan jenis kelamin yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Maka kelemahan perempuan dalam kemampuan intelektual dan kepemimpinan disebabkan oleh adanya penyimpangan sosial, bukan suatu yang alami. Jika perempuan dibebaskan dari penghambaan yang tidak adil dan diberikan hak-hak serta kesempatan yang sama, mereka dapat berkembang menjadi sama dengan laki-laki karena hal itu merupakan potensi aslinya.⁴⁴

Dengan adanya gerakan feminisme ini, maka semakin meningkat dalam gereja-gereja Kristen yang tidak lepas dari perlawanan dan tantangan di mana-mana. Bahkan kaum fundamentalis Protestan memberikan alasan sejarah kepemimpinan laki-laki yang merupakan hukum alam dan subordinasi perempuan

⁴³ *Ibid*, hlm. 323

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 325

sebagai sebuah ungkapan sifat dasar dan hukuman Tuhan atas dosa Hawa. Begitu pula, Katolik Roma dan para teolog Ortodoks bahwa kependetaan laki-laki yang didasarkan pada keelakian Kristus. Bahkan kaum Protestan Liberal menerima kebutuhan kaum perempuan secara teologis inkulisif dan cenderung untuk menyesuaikan diri dengan pola-pola historis kependetaan hierarkis dalam pencarian aliansi dewan gereja mereka dengan tradisi Katolik dan Ortodoks.⁴⁵

Berarti perjuangan gerakan feminisme belum berakhir karena sampai saat ini masih banyak kaum perempuan yang belum mendapatkan kedudukan terhormat, baik di pendetaan maupun digerakan sosial kaum perempuan Kristen. Walaupun sudah ada yang menjadi pendeta dari perempuan yang terjadi dalam gereja Anglikan dapat mewakili bagi perempuan walaupun tidak semuanya. Karena gereja Anglikan secara resmi terbuka bagi perempuan dan laki-laki untuk menduduki jabatan di gereja. Namun di tingkat otoritas dan pembuat keputusan yang lebih tinggi, laki-laki masih mendominasi.⁴⁶ Bahkan hal ini, diakui oleh Retnowati bahwa gereja Kristen di Indonesia sudah membuka dengan baik dan perhatian kepada kaum perempuan dengan pernyataan:

“Dalam segala kelemahan yang masih ada, kita patut bersyukur karena perhatian gereja kepada perempuan akhi-akhir ini sudah mulai baik. Komisi atau departemen yang menangani masalah perempuan di gereja-gereja Indonesia sekarang ini sudah menyadari bahwa masalah perempuan sudah waktunya diperhatikan secara serius. Masalah perempuan mulai diangkat dan peningkatan SDM, khususnya perempuan mulai diperhatikan. Bukan hanya itu saja, kelapangan dada

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 328-329

⁴⁶ Jeanne Becher, *Perempuan, Agama dan Seksualitas*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2011), cet. ke-4, hlm. 310

masayarakat Indonesia untuk menerima secara wajar perempuan berkarier sejajar dengan laki-laki juga merupakan kegembiraan kita. Di awal kemajuan perempuan yang terjadi sekarang ini. Janganlah perempuan dibebani oleh berbagai hal yang memberatkan. Jangan di satu sisi perempuan diberi kesempatan untuk manju dalam pendidikan dan kedudukan sosial, namun di sisi lain masih juga dibebani secara penuh oleh tugas-tugas domestic. Laki-laki dan semua anggota keluarga harus bertanggungjawab pada pekerjaan rumag tangga, sehingga tidak ada lagi pengotak-ngotakan tugas, tidak ada kotak domistik-kotak public, kotak modern-kotak tradisional. Janganlah kamajuan yang sudah dicapai oleh perempuan dihambat oleh beban tugas domistik dan diikat oleh pemahaman kodrat yang salah. Perempuan diciptakan sempurna sama dengan laki-laki. Perempuan mempunyai hak dan kesempatan yang sama. Menyia-nyiakan hak dan kesempatan pemberian Allah sama dengan menyia-nyiakan berkat-Nya. Karena itu, gereja dipanggil untuk memperdayakan kemampuan dan keahlian perempuan agar semakin berkualitas”.⁴⁷

Berarti gereja dituntun untuk dapat menyuarakan kaum perempuan supaya dapat berkiprah dalam kehidupan sosial, berpolitik, maupun berbudaya sehingga perempuan tidak dianggap lagi sebagai saingan dengan kaum laki-laki, namun ada kerja sama untuk membangun masa depan perempuan yang berkualitas.

⁴⁷ Retnowati, *op.cit*, hlm. 74-75